

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur atau patah tulang merupakan kondisi dimana susunan tulang terputus atau patah yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kecelakaan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, prevalensi fraktur di Indonesia mencapai 5,5%. Angka kejadian fraktur meningkat diikuti dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan tingginya tingkat kecelakaan lalu lintas (Sasmito *et al.*, 2023). Komplikasi yang timbul akibat terjadinya fraktur diantaranya adalah perdarahan, infeksi luka, dan cedera organ. Selain itu fraktur memberikan dampak buruk terhadap kualitas hidup seseorang terutama fraktur ekstermitas bawah yang dapat mengakibatkan keterbatasan aktivitas, gangguan mobilisasi, cacat fisik, ketidakmandirian dan yang lebih fatal dapat menyebabkan kematian (Sudrajat *et al.*, 2019).

Pengobatan fraktur dilakukan dengan cara pembedahan salah satunya *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF). Pembedahan ini bertujuan untuk mengimobilisasikan fraktur menggunakan alat (paku, kawat, atau pin) ke dalam area fraktur untuk mempertahankan tulang sampai penyembuhan tulang (Mustaqim & Rizal, 2021). Dampak dari operasi ORIF yaitu terjadi masalah perfusi perifer yang tidak efektif, yang disebabkan karena terjadi vasodilatasi dan peningkatan aliran darah ke jaringan pada fase inflamasi

pasca operasi. Pasien pasca ORIF biasanya mengalami nyeri, pembengkakan di area sekitar operasi, kekakuan otot, dan sensasi kesemutan (Tsauroh & Pompey, 2023).

Efek dari tindakan pembedahan menyebabkan luka pada area pembedahan. Luka adalah rusaknya jaringan atau integritas kulit yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti sayatan, tekanan, dan luka akibat tindakan operasi. Rusaknya jaringan kulit mengakibatkan gangguan pada struktur, fungsi, dan bentuk kulit (Sukurni, 2023). Luka terbentuk akibat kerusakan biologis jaringan seperti kulit dan organ. Berbagai cedera bisa menyebabkan luka, maka perawatan dan pembalutan luka perlu diperhatikan agar proses penyembuhan luka tidak menyebabkan masalah (Herman *et al.*, 2023).

Risiko Infeksi didefinisikan sebagai berisiko mengalami peningkatan terserang organisme patogen (PPNI, 2017). Adanya luka pada kulit sangat berisiko terjadi infeksi, luka akibat tindakan operasi juga berisiko mengalami infeksi jika tidak dilakukan perawatan luka dengan benar. Infeksi luka operasi adalah infeksi yang didapatkan setelah tindakan operasi biasanya terjadi 30 hari setelah operasi. Infeksi luka umumnya disebabkan oleh bakteri seperti *Staphylococcus*, *Streptococcus*, dan *Pseudomonas*. Bakteri tersebut dapat masuk melalui interaksi antara tangan dokter, perawat, pasien dan alat-alat yang tidak steril (D. P. Sari & Soebyakto, 2023).

Pasien pascaoperasi sangat rentan terkena infeksi, terkadang pasien tidak mengetahui jika mereka terkena infeksi sehingga baru diketahui setelah timbul masalah. Penyebab luka infeksi pascaoperasi sangat beragam mulai dari luka yang terkontaminasi pada lokasi pembedahan, kontak langsung atau penularan, dan perawatan luka yang tidak benar (Zabaglo *et al.*, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) lebih dari 300 juta pembedahan dilakukan setiap hari di seluruh dunia, infeksi luka operasi sangat mengancam jutaan pasien setiap tahunnya. Selain membuat penyembuhan luka menjadi lama, infeksi pada luka operasi juga bisa menyebabkan kerusakan jaringan, abses, juga bisa terjadi kegagalan organ dan kematian jika terjadi infeksi yang lebih parah. Di Afrika 20% wanita yang menjalani operasi caesar mengalami infeksi pada luka operasi yang dapat mengancam nyawa. Pada tahun 2018, ada 157.500 laporan infeksi luka operasi di Amerika Serikat dan dari laporan tersebut diperkirakan 8.205 orang kehilangan nyawanya (Zabaglo *et al.*, 2024).

Di Indonesia sendiri angka kejadian infeksi luka operasi pada tahun 2022 mencapai 55,1%. Infeksi luka operasi, infeksi saluran kemih, infeksi saluran nafas, dan infeksi pada aliran darah adalah penyumbang infeksi nosokomial terbanyak di rumah sakit (Suarmayasa, 2023). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya infeksi pada luka operasi salah satunya adalah *personal hygiene* yang kurang, banyak orang beranggapan bahwa jika mandi akan memperburuk luka operasinya. Selain

itu, melakukan pengobatan dan kesesuaian dengan SPO saat perawatan luka menjadi faktor penyebab infeksi. Luka yang mengalami infeksi ditandai dengan adanya kemerahan (*rubor*), panas (*kalor*), pembengkakan (*tumor*), rasa nyeri (*dolor*) dan terdapat nanah (*pus*) pada luka (Septiani *et al.*, 2023).

Langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mencegah terjadinya infeksi luka operasi, salah satunya dengan perawatan luka. Perawatan luka bertujuan untuk menunjang pembentukan jaringan baru dan menjaga area luka tetap bersih untuk menghindari terjadinya infeksi (Harun *et al.*, 2024). Manfaat Perawatan luka adalah dengan menjaga kebersihan dapat mencegah infeksi, memberikan rasa aman dan nyaman untuk pasien. Mempercepat proses penyembuhan luka, mencegah bertambahnya kerusakan jaringan, membersihkan luka dari benda asing/kotoran, memudahkan pengeluaran cairan yang keluar dari luka, mencegah masuknya kuman dan kotoran ke dalam luka serta mencegah perdarahan maupun munculnya jaringan parut sekitar luka (Cahyono *et al.*, 2021).

Perkembangan perawatan luka semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman, saat ini sudah banyak perawatan luka menggunakan balutan modern. Perawatan luka modern menggunakan konsep moist atau lembab yang dapat mempercepat penyembuhan luka dan pembentukan jaringan baru. Pemilihan balutan yang tepat dan memperhatikan jenis luka dapat mempercepat penurunan ukuran luka, stadium luka, dan eksudat luka

serta dapat memperbaiki warna dasar luka (Sriwiyati & Kristanto, 2020). Namun penggunaan alat-alat yang tidak steril serta kesalahan perawat dalam perawatan luka seringkali menyebabkan luka mengalami infeksi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi perawatan luka pada pasien dengan risiko infeksi?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan Implementasi Perawatan Luka Pada Pasien Dengan Risiko Infeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien dengan risiko infeksi.
- b. Mendiskripsikan implementasi perawatan luka pada pasien dengan risiko infeksi.
- c. Mendiskripsikan respon yang muncul pada pasien dengan risiko infeksi setelah diberikan perawatan luka.
- d. Mendiskripsikan hasil implementasi perawatan luka pada pasien dengan risiko infeksi.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat untuk penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang cara pencegahan infeksi dengan perawatan luka sehingga dapat diaplikasikan kepada pasien.

2. Manfaat untuk pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang cara pencegahan infeksi dengan perawatan luka.

3. Manfaat untuk institusi

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Al-Irsyad Cilacap yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau studi kajian.

